

Kompas, Rabu, 13 Agustus 2008

## Masih Ada Pilar Ekspor

Didik J Rachbini

Selama tiga tahun ini, perekonomian Indonesia sebenarnya merambat naik dengan tingkat pertumbuhan yang cukup moderat.

Tahun lalu, pertumbuhan ekonomi di atas 6,0 persen, memberi harapan untuk naik lagi. Sayang, badai eksternal menghantam ekonomi global sejak awal tahun, membuat harapan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi surut lagi.

Ekonomi besar, seperti AS, Eropa, dan Jepang, juga terkena imbas stagnasi ekonomi global. Indonesia pun terkena imbasnya. Tingkat inflasi yang merambat naik akan menghambat sisi supply agregate perekonomian sehingga dapat menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Pada sisi permintaan, konsumsi masyarakat terpengaruh stagnasi. Indikator yang sering terlihat adalah pembelian mobil atau sepeda motor, yang beberapa waktu lalu bergairah, kini melemah. Tingkat kesejahteraan agak sulit dipulihkan karena persentase kemiskinan lebih tinggi dan tahun ini pengangguran juga meningkat.

### Masih ada andalan

Namun, masih ada kekuatan yang dapat diandalkan, yakni kegiatan ekonomi yang berorientasi ekspor. Saat ini ekspor justru menemukan momentum saat harga komoditas minyak dan nonminyak meningkat sehingga lebih meningkatkan perolehan devisa nasional. Pada tahun 2007 kegiatan ekspor hampir 120 miliar dollar AS karena kondisi harga-harga internasional meningkat tajam.

Krisis ekonomi internal memang muncul akibat tekanan harga minyak dan inflasi. Golongan miskin meningkat karena peningkatan harga-harga. Kondisi APBN seret karena tekanan subsidi. Satu strategi andalan yang tersisa—jika pemerintah menyadari—adalah strategi ekspor, yang akan meringankan kondisi ekonomi internal.

Negara lain melihat ekspor tidak hanya sebagai aktivitas. Ekspor diangkat menjadi strategi kebijakan utama, yang menjadi instrumen negara dan sektor swasta untuk menjadi negara industri dan cara mencapai tingkat kesejahteraan rakyat lebih tinggi lagi. Lebih dari itu, strategi ekspor diangkat secara konseptual dan kelembagaan sebagai strategi induk, yang harus diutamakan dan harus didukung strategi pendukung lain.

Strategi induk dijalankan dengan kebijakan mendorong dunia usaha yang tidak cengeng hanya mencari proteksi. Sektor swasta dan industri tidak dibangun dengan proteksi, yang

mencerminkan keterpaksaan melindungi karena tidak efisien. Proteksi dan subsidi hanya dilakukan untuk melindungi golongan masyarakat bawah dan industri kecil

Strategi pendukung itu antara lain memperkuat kelembagaan pendukung kepabeanaan yang efisien dan dukungan perbankan. Elemen negara memainkan peran pendukung, seperti birokrasi dengan pelayanan yang ramah, serta fungsi ujung tombak diplomasi yang fokus pada ekonomi dan penguatan daya saing di pasar internasional.

### **Meniru Korea Selatan**

Ketika ekspor Korea Selatan mencapai 100 miliar dollar AS, dua dekade lalu, seluruh negeri bangga. Angka 100 miliar dollar AS adalah titik tanjak pertama untuk menuju negara industri yang kokoh. "We are the seventh largest trading nation in the world!", demikian pernyataan bombastis yang dibicarakan di berbagai diskusi dan media massa setempat.

### **Apa arti kejadian itu bagi kita?**

Pertama, Korea Selatan adalah negara berkembang yang berhasil melompat menjadi negara industri dengan basis dan strategi ekspor, yakni strategi menoleh keluar dalam kebijakan ekonomi untuk memenetrasi pasar internasional dengan memperkuat daya saing. Negara dan swasta membangun daya saing secara kolektif.

Kedua, secara sadar negara membangun sektor industri melalui penguatan teknologi, sumber daya manusia, pasar, dan dukungan negara. Menyadari sumber daya alamnya lemah—tidak seperti Indonesia dan Timur Tengah—maka faktor pendukung bukan sumber daya alam, tetapi industri berbasis ekspor.

Posisi eksternal negeri itu menguat karena cadangan devisa meningkat. Korea Selatan telah mengukuhkan diri sebagai negara industri kuat. Tingkat pendapatan masyarakatnya tinggi dan kesejahteraannya lebih dari memadai.

### **Jalan menuju kesejahteraan**

Tidak hanya dalam kondisi seperti sekarang, pemerintah selayaknya melaksanakan strategi ekspor untuk mendorong ekonomi meningkat lebih baik. Bahkan, pemerintah perlu mengandalkan strategi ini sebagai lompatan menjadi negara industri yang sebenarnya. Dalam strategi ini, secara kolektif pemerintah dan swasta harus saling bahu-membahu.

Pada satu sisi, pemerintah harus menyiapkan diri sebagai negara yang efisien, efektif dengan pola debirokratisasi yang ramah terhadap sektor swasta. Negara tidak hanya memberi kemudahan dan signal positif, tetapi proaktif mendorong swasta masuk pasar internasional dalam iklim usaha yang kondusif. Dalam strategi ekspor, peran negara bersifat sentral sehingga hambatan birokrasi harus hilang, seperti kasus birokrasi daerah dan birokrasi kepabeanaan yang ruwet.

Pada sisi lain, swasta menyiapkan diri untuk tampil sebagai sektor dengan perusahaan yang efisien, berdaya saing, mempunyai jaringan luas di pasar internasional, antiproteksi, dan tak melakukan perburuan rente ekonomi melalui lobi politik. Kekuatan sektor swasta bukan pada besar ukuran perusahaan dan penjualan, tetapi pada kemampuan daya saing dan tingkat penetrasi ke pasar internasional.

Dengan strategi daya saing ekspor seperti ini, kapasitas produksi nasional akan meningkat. Pasar menjadi lebih luas daripada sekadar penetrasi pasar dalam negeri sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak. Peningkatan kesejahteraan dapat dicapai melalui strategi ini, kombinasi swasta dan negara.

*Didik J Rachbini Ekonom*